

Penerapan Konsep Arsitektur Tropis pada Restoran Union Ubud, Bali

Kadek Adi Parthama

Politeknik Negeri Bali, Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali - Indonesia

*Surel: adiparthama@pnb.ac.id

Paper received: 05-02-2023; revised: 15-02-2023; accepted: 30-02-2023

Abstract

Ubud is a hilly area dominated by jungle, rivers, and rice fields as well as residential areas. Ubud's cool tropical climate is favored by tourists. The rapid development of tourism in Bali has led to a variety of architectural styles existing in Bali, which often erode Balinese characteristics and ignore tropical climate problems. In the midst of the proliferation of various architectural styles in Bali, Ubud is still consistent in maintaining the distinctiveness of 'Ubud' by maintaining the characteristics of tropical architecture combined with Balinese architecture. This research was conducted using qualitative methods, and the strategies used were observation, documentation, and interviews. The analysis process is done with descriptive. The results obtained show that the Union Ubud restaurant building, applies a mature tropical architectural design. Successfully realizing a building with a strong character, in harmony with Balinese architecture and economically profitable.

Keywords: Ubud, Tourism, Tropical Architecture

Abstrak

Ubud merupakan daerah perbukitan yang didominasi dengan rimba, sungai, dan persawahan serta perumahan warga. Iklim tropis Ubud yang sejuk, digemari oleh wisatawan. Perkembangan pariwisata yang pesat di Bali, menyebabkan beragam langgam arsitektur eksis di Bali, yang tidak jarang mengikis ciri khas Bali dan abai akan permasalahan iklim tropis. Di tengah menjamurnya berbagai langgam arsitektur di Bali, Ubud masih konsisten menjaga kekhasan "Ubud" dengan mempertahankan ciri arsitektur tropis yang dipadukan dengan arsitektur Bali. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dan strategi yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses analisis dilakukan dengan deskriptif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bangunan restoran Union Ubud, menerapkan perancangan arsitektur tropis yang matang. Berhasil mewujudkan bangunan dengan karakter kuat, selaras dengan arsitektur Bali dan menguntungkan secara ekonomi.

Kata kunci: ubud, pariwisata, arsitektur tropis

1. Pendahuluan

Ubud merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yang memiliki beragam destinasi tujuan wisata bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Secara historis, Ubud merupakan kawasan agraris dengan masyarakatnya mengisi hari-hari dengan berkesenian tradisional. Pada tahun 1927 seniman asal Jerman yang bernama Walter Spies tiba di Bali dan menetap di Ubud (Dispar Gianyar 2023). Bersama Walter Spies, Raja Ubud saat itu Ida Tjokorda Sukawati membangun citra kepariwisataan Ubud sehingga dikenal secara internasional seperti saat ini.

Ubud berada di daerah perbukitan yang didominasi rimba, sungai, persawahan dan perumahan warga. Ubud berada di ketinggian <500 mdpl. Iklim Ubud masuk dalam kategori iklim tropis. Curah hujan yang signifikan sepanjang tahun di Ubud, suhu rata-rata tahunan mencapai 25.3 °C (BPS Gianyar, 2020). Dengan iklim tropis yang sejuk, Ubud digemari oleh

wisatawan dengan berbagai objek tujuan wisata yang menyuguhkan keindahan budaya dan alam tropisnya. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2020, menunjukkan data kunjungan wisatawan di Kabupaten Gianyar pada tahun 2019 tercatat sebesar 5 juta orang yang terpusat di Ubud. Perkembangan pariwisata yang pesat di Ubud dan Bali menyebabkan para pelaku pariwisata berusaha memikat para pelancong dengan menonjolkan ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata untuk menarik perhatian pelancong adalah melalui rancang bangun yang unik. Hal ini menyebabkan beragam langgam arsitektur eksis di Bali, yang tidak jarang mengikis ciri khas Bali dan abai akan permasalahan iklim tropis.

Ditengah menjamurnya berbagai langgam arsitektur di Bali, Ubud masih konsisten menjaga kekhasan “Ubud” dengan mempertahankan ciri arsitektur tropis yang dipadukan dengan arsitektur Bali. Salah satu bangunan akomodasi pariwisata yang mempertahankan arsitektur tropis di Ubud adalah restoran Union Ubud, yang terletak di pusat Ubud yaitu simpang Jl. Raya Ubud dan Jl. Goutama Ubud. Tampilan bangunan yang mengedepankan kekhasan Ubud, menjadi salah satu daya tarik bagi pelancong mengunjungi restoran ini. Sebelumnya perlu dijabarkan penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti lain, untuk menjelaskan gap penelitian. Seperti “Konsep Tropikal pada Desain Unit Villa Goya Boutique Resort, Ubud-Bali” yang diteliti oleh I Dewa Gede Putra, menjabarkan proses kreatif rancang bangunan villa di Goya Boutique Resort berdasarkan pemahaman konsep tropikal. Penelitian ini berfokus pada aplikasi pemahaman konsep tropikal pada bangunan villa, dengan rician: kapasitas dan hubungan ruang, optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami, serta material interior terkhusus unsur dan warna alam dominan.

Berdasarkan paparan di atas, menarik untuk diteliti bagaimana penerapan konsep arsitektur tropis pada bangunan restoran Union Ubud. Diharapkan nanti hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi pembangunan akomodasi pariwisata di Ubud, sehingga ciri khas arsitektur Bali dan arsitektur tropis tetap ajeg.

2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Groat & Wang, 2002). Lokasi penelitian terletak di Jalan Goutama, Ubud, Gianyar, Bali. Sumber data adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data hasil observasi langsung di lapangan serta melakukan diskusi dan wawancara dengan pengunjung dan pengelola restoran di Union Ubud. Data sekunder adalah data yang berupa literatur atau data kepustakaan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Layout bangunan gedung restoran Union Ubud mengikuti lahan 8x25 m memanjang dari Utara-Selatan. Lantai 1 memiliki luas 162 m², terdiri dari restoran, bar, dapur, ruang penyimpanan dan toilet. Sedangkan lantai 2 memiliki luas 143 m² terdiri dari restoran, bar dan *patio*. Sisi Utara merupakan Jalan Raya Ubud, sisi selatan rumah warga, sisi Barat Jalan Goutama, sisi timur bangunan gedung lantai 2 dan rumah warga. Fasad bangunan mengarah ke Utara dan Barat, dengan bukaan ventilasi lengkungan yang lebar, tanpa jendela maupun pintu kaca,

terinspirasi dari Puri Ubud. Dominan menggunakan warna alami terang acian dan kayu, dan sisi barat bangunan ditumbuhi pepohonan teduh.



Gambar 1. Denah dan Fasad Bangunan

3.1. Kenyamanan Suhu

Bangunan yang berorientasi utara selatan, dengan fasad memanjang yang menghadap barat, namun tidak terpapar matahari pagi dan sore karena terhalang bangunan lantai 2 tetangga di sisi timur dan bangunan lantai 2 tetangga di sebelah barat di seberang jalan. Matahari menyinari bangunan secara maksimal hanya pada pukul 11:00 hingga pukul 15:00 Wita, khususnya pada lantai 2 bangunan. Sedangkan lantai 1 terpapar sinar matahari lebih sedikit, karena terhalang bangunan tetangga pada sisi timur dan barat.



Gambar 2. Suasana Siang dan Sore yang Teduh dengan Pepohonan Rindang

Usaha untuk mendapatkan kenyamanan suhu terutama adalah mengurangi perolehan panas, diaplikasikan dengan penanaman pepohonan pada sisi barat sebagai peneduh bangunan. Selain itu diaplikasikan dengan memberikan aliran udara yang cukup dan membawa udara panas keluar bangunan dengan menggunakan bukaan lengkungan yang lebar dan penggunaan ventilasi silang pada bangunan. Perolehan panas pada lantai 2 juga dapat dikurangi dengan memperkecil penyerapan panas dari permukaan atap yang menggunakan bentuk limasan

dengan sudut 40o, serta struktur atap ekspos yang mereduksi panas berasal dari permukaan atap. Penggunaan warna alami yang terang pada fasad bangunan mempunyai penyerapan radiasi matahari yang kecil. Penyerapan panas yang kecil menyebabkan suhu permukaan turun, sehingga suhu dalam ruangan lebih rendah daripada suhu udara luar. Sedangkanantisipasi kenyamanan suhu pada musim penghujan, diupayakan dengan pemasangan talang air keliling yang berfungsi untuk mengurangi tempas air hujan yang bisa masuk ke dalam ruangan.

3.2. Aliran Udara Melalui Bangunan

Pengupayaan penghawaan alami untuk memenuhi kebutuhan udara dan kelancaran sirkulasi udara pada bangunan restoran Union Ubud diaplikasikan dengan beberapa cara sebagai berikut. Sistem ventilasi horizontal diaplikasikan dengan bukaan jendela lebar yang saling berseberangan dimanfaatkan untuk mengoptimalkan ventilasi silang pada bangunan pada lantai 1 dan 2, baik siang maupun malam hari. Sehingga pada musim kemarau, udara dingin dapat mengalir dengan lancar. Sedangkan untuk mengontrol angin yang datang masuk ke ruangan yang terlalu kencang, diupayakan dengan adanya tabir surya berupa tirai bambu yang dipasang pada sepanjang lubang ventilasi bangunan. Efeknya kecepatan angin dari 9 - 40 km/jam dapat berkurang drastis.



Gambar 3. Aplikasi Penghawaan Alami Bangunan pada Siang dan Sore Hari

Prinsip udara kotor dan kering akan selalu mengalir keatas secara alamiah dan udara segar dengan berat jenis yang lebih besar akan selalu mengalir kebawah atau selalu mendekati lantai, diapikasi pada sistem ventilasi bangunan ini. Struktur atap ekspos sebagai pereduksi udara panas, serta pemanfaatan lubang angin sebagai tempat keluarnya udara panas, diterapkan pada lantai 2 yang lebih sering terpapar matahari. Adanya celah pada pada susunan genteng yang masih mempunyai sela-sela sehingga udara panas dapat keluar. Penggabungan sistem ventilasi vertikal dan horizontal pada bangunan ini saling menunjang dan efektif bisa memberikan penghawaan alami yang optimal pada bangunan. Terbukti pagi hingga malam, bangunan ini tidak menggunakan AC sebagai penghawaan buatan dan hanya menggunakan kipas angin untuk membantu pergerakan udara alami.

3.3. Penerangan Alami

Penerangan alami memanfaatkan cahaya matahari untuk penerangan siang hari di dalam bangunan. Cahaya matahari yang dimaksud yang dikehendaki masuk ke dalam bangunan adalah cahaya matahari yang tidak langsung atau bias, bukan sinar matahari langsung yang akan menimbulkan pemanasan dan penyilauan dalam bangunan. Penggunaan *skylight* dengan tirai



bambu sebagai plafon, serta pepohonan di sekeliling bangunan berfungsi optimal sebagai pembias sinar matahari pada lantai 2. Pengaturan kedalaman ruang bangunan dengan pemanfaatan teras kayu dengan *oversteck* 2-meter dan memanjang di sisi barat dan utara pada lantai 1, juga turut membantu mengurangi sinar matahari langsung masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4. Aplikasi Penerangan Alami pada Siang Hari

Penggunaan bukaan jendela yang lebar, mengoptimalkan cahaya bias dan pantul matahari sebagai sumber utama penerangan pada siang hari. Cahaya matahari yang melimpah dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai penerangan sekaligus menjaga tanaman di dalam ruangan dapat tumbuh dengan sehat. Warna terang alami material lantai, dinding, dan plafon bangunan, turut mengoptimalkan cahaya pantul matahari sebagai penerangan alami tanpa menghadirkan panas yang bisa menaikkan suhu ruangan. Selain itu penggunaan lubang cahaya di bawah ring balok lantai 2, berperan penting sebagai penghantar cahaya yang sudah terbias atap bangunan. Strategi di atas sangat efektif menekan penggunaan lampu (pencahayaan buatan) dari pagi hingga sore hari. Penggunaan lampu pada pagi hingga sore hari, hanya digunakan di dalam dapur dan toilet bangunan atau 10% dari total luas bangunan.

3.4. Radiasi Panas Sinar Matahari

Perancangan sebagai upaya untuk mengurangi efek panas yang disebabkan oleh radiasi panas sinar matahari adalah dengan memasang lubang cahaya di daerah bayang-bayang/bias cahaya matahari. Lubang ventilasi yang lebar berbentuk lengkungan ini dipasang pada daerah bias cahaya matahari, dengan teras yang didominasi kayu di depannya. Penggunaan kayu ulin sebagai lantai, kayu jati sebagai meja dan kayu gelam sebagai plafon pada area teras, dapat mereduksi radiasi panas sinar matahari yang terpantul ke dalam ruangan bangunan.

Pada perancangan awal digunakan tanaman rambat sebagai tabir sinar matahari, yang berfungsi ganda sebagai sarana mereduksi radiasi panas sinar matahari, serta sarana pengatur derajat/tingkat penyinaran ruang. Namun dalam perkembangannya, tanaman rambat sebagai tabir sinar matahari disempurnakan dengan penambahan tirai bambu sebagai penahan angin dan tempias air hujan. Penggunaan tirai bambu yang bersifat *adjustable/moveable*, sehingga bisa diatur sesuai kebutuhan. Tirai bambu tetap menggunakan warna alami yang cerah, mampu memberi efek bias yang maksimal. Tanaman rindang juga menambah teduh bangunan sekaligus memperkuat kesan tropis dan menambah keindahan bangunan.



Gambar 5. Suasana Sore dengan Elemen Pereduksi Panas Matahari dan Tempias

4. Simpulan

Layout bangunan gedung restoran Union Ubud mengikuti lahan yang memanjang dari Utara-Selatan, tidak memenuhi kaidah arsitektur tropis karena terpapar radiasi panas sinar Matahari secara maksimal. Namun keberadaan bangunan lantai 2 di sisi barat dan timur, melindungi bangunan ini dari paparan sinar Matahari. Fasad bangunan mengarah ke utara dan barat, yang didominasi bukaan ventilasi lengkungan yang lebar tanpa jendela maupun pintu kaca, terbukti efektif menghadirkan kenyamanan suhu yang ideal, penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan. Dominasi penggunaan warna alami material yang terang serta penambahan pepohonan teduh pada sisi barat bangunan, juga efektif mereduksi paparan radiasi panas sinar Matahari. Sedangkan penggunaan tabir sinar Matahari berupa tirai bambu, efektif mereduksi paparan radiasi panas sinar Matahari serta menahan tampias air hujan. Elemen-elemen rancangan di atas secara terpadu membentuk bangunan restoran Union Ubud yang menghadirkan nuansa khas arsitektur tropis yang selaras dengan identitas Ubud dengan arsitektur Bali-nya. Penerapan konsep arsitektur tropis secara ekonomi juga sangat menguntungkan, karena dapat mengurangi biaya penggunaan daya listrik untuk pencahayaan dan penghawaan bangunan. Dari bangunan restoran Union Ubud dapat diambil pembelajaran, jika perancangan arsitektur tropis yang matang akan mewujudkan bangunan dengan karakter kuat, unik, tanpa harus mengikis ciri khas Bali, serta menghasilkan bangunan yang tidak abai akan permasalahan iklim tropis.

Daftar Rujukan

- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar (2023). Sejarah Pariwisata Gianyar. [Online] Available at: <http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/history-of-gianyar-tourism> [Diakses 24 Maret 2023].
- BPS Kabupaten Gianyar. (2020). Kabupaten Gianyar Dalam Angka (2020). Kabupaten Gianyar dalam Angka.
- Kottek, M., J. Grieser, C. Beck, B. Rudolf, F. Rubel. (2006). *World Map of Koppen -Geiger Climate Classification Updated*. Meteorol Z. 3(15): 259 - 263.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2020). Buku Statistik Pariwisata Bali Tahun (2019). Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Groat, L., Wang, D. (2013). *Architectural Research Method*, John Wiley & Sons.
- Koenigsberger, O. e. (1975). *Manual Of Tropical Housing and Building Part 1: Climatic Design*. London: Longman.
- Santosa, M. (1997). *Arsitektur Tradisional Tropis Lembab: Sebuah Referensi untuk Pengembangan Arsitektur di Indonesia*. Surabaya: Kumpulan Karya Ilmiah, Jurusan Arsitektur ITS.
- Sugiyatmo, D. R., & Ir, R. M. (2017). Pengertian dan Konsep Arsitektur Tropis.. [Online] Available at: <http://perkimtaru.pemkomedan.go.id/artikel-963-pengertian-dan-konsep-arsitektur-tropis-.html> [Diakses 24 Maret 2023].

Karyono, T. H. (2010). *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ketiga: Suatu Bahasan tentang Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo.